

PERAN ORANGTUA PENGIDAP HIV/AIDS TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI KOTA PONTIANAK

Farhadiansyah, Rustiyarso, Amrazi Zakso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : farhadfatimah@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to find out the role of parents with HIV / AIDS as the motivator, facilitator and mediator to children's education in Pontianak city. The research method applied descriptive research which is in the form of qualitative research. Sample of this research was taken from the parents with HIV and companions suffering HIV. Instrument of data collection in this study was guided observation, guided interview and documentation study. The results proved that: (1) the role of the parents with HIV as motivator to children's education to be categorized well by advising their descendants to frequently have worship, to study harder in school and also to keep the way of associating with social environment. (2) the role of the parents with HIV as facilitators in education was categorized good enough, because the parents have been providing children for certain facilities, such as desks, books, stationery and bags. (3) the role of the parents with HIV as mediators to children's education was categorized good, due to the parents keep involving children to socialize with the community.

Keywords: *the Role of Parents, HIV / AIDS, Children's Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orangtua. Saat ini, masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Pendidikan yang maju tidak terlepas dari peran orangtua sebagai pemegang kunci keberhasilan pendidikan anak. Keluarga sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan sangat menentukan perannya.

Menurut Herabudin (2015:65) Keluarga adalah “unit yang terdiri atas anggota-anggota sebagai akibat dari adanya sebuah perkawinan. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama yang menjadi wadah sosialisasi bagi anak, membentuk kepribadian, memberikan rasa aman, memberikan sesuatu yang bersifat materi ataupun afeksi”.

Dalam mendidik anak, peranan orangtua sangatlah dibutuhkan untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. John Locke (dalam

Muhibbin, 2014:19) mengemukakan satu doktrin “tabula rasa” sebuah istilah bahasa latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya.

Peran serta orangtua dalam pendidikan anak sangat menentukan masa depan mereka. Menurut Hasbullah (2012:90) pendidikan adalah “tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga”. Maka dari itu orangtua memiliki peran dan kewajiban dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga anak dapat memperoleh kehidupan dimasa depan yang lebih baik.

Menurut Abdulsyani (1993:102) peran orangtua terhadap pendidikan anak di dalam keluarga adalah sebagai Motivator, Fasilitator dan Mediator. (1) Motivator, orangtua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan; (2) Fasilitator, kunjungan orang tua ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah dan di rumah, orangtua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak berupa sandang, pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan; (3) Mediator, peran orangtua dituntut menjadi sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material. Orangtua harus bertindak sebagai perantara dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama dengan sekolah dan anak menjadi pelaku utama yang diberikan peran penting.

Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak adalah pendidikan berdasarkan kasih sayang dan diterima karena kodrat. Orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Sebab itulah, kasih sayang yang diberikan hendaklah kasih sayang yang sejati pula, dalam artian orangtua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan pribadi.

Selain dari tingkat pendidikan, kesehatan orangtua juga merupakan salah satu aspek penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Amat besar pengaruh kesehatan orangtua terhadap pendidikan anak, sebab apabila orangtua sebagai pencari nafkah, pemberi perhatian, pemberi motivasi, dan pemberi fasilitas menderita sakit akan sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan anak.

Mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menghantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai dengan pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal.

Oleh karena itu, sangatlah penting pengaruh kondisi kesehatan orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama dalam sebuah keluarga.

Madyan (2009: 41) mengemukakan bahwa *Human Immuno-deficiency Virus (HIV)* adalah “virus yang merusak sel-sel imun dalam darah. Sel ini berfungsi sebagai sistem daya tahan dan kekebalan dalam tubuh seseorang. Jika HIV ini masuk, ia akan menyatu dengan sel *limfosit* dan berkembang biak, sehingga dari satu *limfosit* akan melahirkan ribuan *HIV* turunan”.

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah “suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem ketebalan tubuh, bukan penyakit bawaan tetapi dibuat dari hasil penularan”. Penyakit ini disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*.

Penyakit ini telah menjadi masalah Internasional karena dalam waktu yang relatif singkat terjadi peningkatan jumlah pasien dan semakin melanda banyak negara. Saat ini belum ditemukan vaksin atau obat yang efektif untuk pencegahan *HIV/AIDS* sehingga menimbulkan keresahan di dunia.

Jika kita berbicara mengenai penyakit *HIV/AIDS* pasti banyak masyarakat yang merasa takut dengan penyakit menular ini. Stigma negatif pun sangat melekat pada penderitanya. Tak jarang penderita *HIV/AIDS* dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya, mereka dianggap sebagai manusia yang memiliki harapan hidup sedikit dan merupakan oknum penuh dosa. Walaupun telah diketahui bentuk penularan *HIV/AIDS*, masyarakat masih memandang bahwa bergaul dengan seseorang pengidap *HIV/AIDS* sangat berbahaya, dikarenakan takut tertular penyakitnya yang mengakibatkan beban psikologis orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA) bertambah kuat.

Banyak stigma yang berkembang dimasyarakat menyebabkan para pengidap *HIV* tidak berani untuk membuka statusnya dikarenakan masyarakat umum belum siap menerima keberadaan ODHA di dalam kehidupan bersama.

Mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menghantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai dengan pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal. Oleh karena itu, sangatlah penting pengaruh kondisi kesehatan orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama dalam sebuah keluarga.

Jika kita berbicara mengenai penyakit *HIV/AIDS* pasti banyak masyarakat yang merasa takut dengan penyakit menular ini. Stigma negatif pun sangat melekat pada penderitanya. Tak jarang penderita *HIV/AIDS* dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya, mereka dianggap sebagai manusia yang memiliki harapan hidup sedikit dan merupakan oknum penuh dosa. Walaupun telah diketahui bentuk penularan *HIV/AIDS*, masyarakat masih memandang bahwa bergaul dengan seseorang pengidap *HIV/AIDS* sangat berbahaya, dikarenakan takut tertular penyakitnya yang mengakibatkan beban psikologis orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA) bertambah kuat.

Banyak stigma yang berkembang dimasyarakat menyebabkan para pengidap *HIV* tidak berani untuk membuka statusnya diakrenakan masyarkat umum belum siap menerima keberadaan ODHA di dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengkaji tentang peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* terhadap pendidikan anak di ota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2011:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Donatus (2012: 29) mendeskripsikan metode deskriptif sebagai suatu “penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan aau menjelaskan suatu fenomena tanpa harus menjelaskan jalinan faktor yang mempengaruhi”.

Penggunaan metode deskriptif ini dapat membantu dalam mencari akar permasalahan dan memecahkan masalah dari objek yang diteliti, yaitu dimana dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan dilapangan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* terhadap pendidikan anak. Lokasi penelitian ini dilakukakn di Lembaga Swadaya Masyarakat Pontianak Plus jalan Gusti Hamzah, gang Nursalim 5B Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Kecamatan Pontianak Kota.

Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian hingga akhir proses penelitian berlangsung

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orangtua pengidap *HIV* positif dan 3 (tiga) orang pendamping pengidap *HIV*. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Yayasan Pontianak Plus dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Satori (2012:105) mengemukakan bahwa observasi adalah “pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh

data harus dikumpulkan dalam penelitian”. Adapun observasi dalam penelitian ini, yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian selama 2 kali pengamatan.

Menurut Arikunto (2013: 198), menyatakan bahwa “wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah orangtua positif *HIV* yaitu Bapak Sw, Ibu An, Ibu Yn, serta Ibu Km, Ibu Ica dan Pak Ari selaku pendamping opengidap *HIV*.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah arsip catatan dan gambar-gambar yang mendukung penelitian.

Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan alat pengumpul data, yaitu melalui panduan observasi, panduan wawancara, buku catatan serta alat dokumentasi.

Teknik Analisi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta pengambilan keputusan dan verifikasi (*data conclusion drawing/verification*).

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Adapun peneliti menggunakan triangulasi sumber dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumbernya adalah orangtua pengidap *HIV* positif dan pendamping darin pengidap *HIV* positif. Bahan referensi yang dimaksud adalah

rekaman wawancara serta dukungan foto-foto saat penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narasumber yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu para orangtua pengidap *HIV* positif dan pendamping dari orangtua pengidap *HIV* positif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebanyak 6 (enam) kali yaitu pada hari Jumat dan Minggu tanggal 1 dan 3 Desember 2017 pada pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Bapak Sw, Rabu dan Kamis tanggal 6 dan 7 Desember 2017 pukul 15.00-16.00 WIB di rumah Ibu An, serta Sabtu dan Minggu 9 dan 10 Desember 2017 pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Ibu Yn, wawancara sebanyak 3 (tiga) kali yaitu pada tanggal 11, 16 Desember 2017 dan dilanjutkan pada tanggal 7 Februari 2018 mengenai peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai motivator, fasilitator dan mediator dalam pendidikan anak secara umum dapat dikategorikan baik.

Pengaktegorian ini didasarkan oleh aspek yang diamati peneliti yaitu orangtua telah menasehati anak, memotivasi anak, serta orangtua memberikan fasilitas belajar, memantau perkembangan anak, selain itu orangtua juga mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dari 3 (tiga) orangtua pengidap *HIV* berhubungan dengan perannya sebagai motivator, fasilitator dan mediator terhadap pendidikan anak, peneliti menemukan bahwa peran orangtua dapat dikategorikan baik dalam menjalankan perannya. Hal ini dibuktikan upaya mereka menjalankan perannya sebagaimana mestinya selaku orangtua. Orangtua pengidap *HIV* yaitu Bapak Sw, Ibu An, serta Ibu Yn tetap memberikan nasehat-nasehat kebaikan untuk anak mereka, seperti menasehati untuk rajin sholat, membaca al-Quran, rajin sekolah dan menjaga pergaulan. Para orangtua juga

memberikan fasilitas untuk mendukung anak dalam belajar seperti meja belajar, tas, buku, alat tulis dan alat-alat bermain. Selain itu, orangtua juga mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal.

Pembahasan

Peran Orangtua Pengidap HIV/AIDS sebagai Motivator Pendidikan Anak di dalam Keluarga

Menurut Abdulsyani (1993:102) peran orangtua sebagai motivator yaitu “orangtua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan”.

Menurut Dalyono (2005:57) motivasi adalah “daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan”. Disinilah orangtua berperan menumbuhkan motivasi anak untuk berbuat kebajikan dan semangat dalam menempuh pendidikan.

Sesuai dengan teori tersebut, orangtua memiliki peran dikarenakan status yang didapat dari pernikahan serta memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya. Orangtua memiliki peran sebagai motivator yang harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan.

Peran orangtua pengidap HIV terhadap pendidikan anak sebagai motivator telah dilakukan oleh orangtua. Peran orangtua sebagai motivator ini peneliti kategorikan menjadi 3 (tiga) kategori yakni baik, cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil observasi pertama pada keluarga Pak Sw dan Ibu Km serta anaknya yang sedang bersekolah di salah satu Sekolah Dasar di Kota Pontianak. Hasil pengamatan peneliti pada pukul 16.00-17.00 WIB menemukan Pak Sw telah berperan aktif menjalankan perannya sebagai motivator pendidikan anak dengan selalu menasehati anak agar berbuat baik walaupun dengan kondisi tubuh yang kurang optimal. Temuan lapangan yang peneliti dapatkan

berdasarkan observasi yaitu Pak Sw senang menasehati anak untuk sholat. Selain daripada mengajak sholat, Pak Sw juga mengajarkannya membaca al-quran kepada anak. Untuk memacu semangat anak dalam bersekolah Pak Sw juga menasehati anak agar rajin dan semangat dalam menempuh pendidikannya. Anak Pak Sw pun terlihat menerima dan mengikuti nasehat yang diberikan oleh bapaknya. Tidak ada hambatan yang dialami oleh Pak Sw dalam memberikan nasehat kepada anaknya dikarenakan anak mengerti kondisi bapaknya. Peran orangtua sebagai motivator yang telah dilakukan Pak Sw peneliti kategorikan baik, sebab Pak Sw sudah menjalankan perannya sesuai dengan indikator yang peneliti susun.

Selanjutnya observasi yang kedua pukul 15.00-16.00 WIB di keluarga Ibu An. Ibu An mengasuh 2 (dua) orang anak dan 2 (dua) orang lainnya ikut bersama mantan suami. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa Ibu An telah berperan aktif menjalankan perannya sebagai motivator pendidikan anak dengan memberikan nasehat-nasehat positif kepada kedua anaknya. Temuan lapangan yang peneliti dapatkan berdasarkan observasi yakni Ibu An dirumahnya menyuruh anak belajar mengaji, di Taman Pendidikan Al-quran, selain itu Ibu An juga menegur anak ketika berucap tidak sopan seperti memaki. Ibu An juga menasehati anak untuk rajin belajar. Anak-anak Ibu An terlihat menurut dengan nasehat yang diberikan oleh ibunya. Hambatan yang dialami Ibu An hanya keterbatasan waktu untuk bertemu dengan kedua anaknya yang ikut mantan suaminya. Peran orangtua sebagai motivator yang telah dilakukan Ibu An peneliti kategorikan baik, karena Ibu An telah menjalankan perannya sesuai dengan indikator yang peneliti susun yakni Ibu An telah menasehati anak dan memotivasi anak untuk berpendidikan.

Terakhir observasi ketiga pada pukul 16.00-17.00 WIB dilakukan pada keluarga Ibu Yn dengan kedua anaknya yang sedang sekolah di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa Ibu Yn sudah

berperan aktif dalam menjalankan perannya sebagai motivator pendidikan anak dengan memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebaikan dan nasehat dalam menuntut ilmu. Temuan lapangan yang peneliti dapatkan berdasarkan observasi yaitu Ibu Yn menyuruh anak untuk belajar membaca Al-quran di Taman Pendidikan Al-quran, mengingatkan anak untuk sholat. Serta mendorong anak agar semangat sekolah dan mengikuti les yang disediakan agar dapat meraih prestasi. Peran orangtua sebagai motivator yang telah dilakukan Ibu Yn peneliti kategorikan baik, karena Ibu Yn telah menjalankan perannya sesuai dengan indikator yang peneliti susun yaitu menasehati anak dan memberikan dorongan untuk anak.

Peran orangtua sebagai motivator juga didukung dengan hasil wawancara kepada orangtua pengidap *HIV* yakni Pak Sw dan Ibu Km sebagai informan pendukung. Keseluruhan hasil wawancara hampir memiliki jawaban yang senada.

Jadi berdasarkan observasi dan wawancara peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai motivator pendidikan anak dikategorikan baik, dengan mengajak anak beribadah serta menasehati anak untuk terus bersekolah dan meraih prestasi. Hal ini dikarenakan ketika orangtua mengetahui status *HIV*-nya orangtua akan mengalami goncangan batin hingga putus asa. Maka secara otomatis akan terjadi perubahan perilaku orangtua kearah yang lebih baik. Selain itu, kasih sayang orangtua kepada anak akan lebih meningkat dikarenakan kekhawatiran orangtua akan kehidupan anak di masa mendatang.

Peran Orangtua Pengidap *HIV/AIDS* sebagai Fasilitator Pendidikan Anak di dalam Keluarga

Menurut Abdulsyani (1993:102) Peran orangtua sebagai fasilitator dapat dilakukan dengan “berkunjungan kesekolah untuk mengetahui perkembangan anak disekolah dan di rumah, orangtua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak berupa sandang, pangan dan papan, termasuk

kebutuhan pendidikan”. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah kebutuhan pendidikan anak.

Menuru Slameto (2010: 63) “anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan lain-lain”. Jadi orangtua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

Sesuai dengan teori tersebut bahwa peran orangtua sebagai fasilitator dalam pendidikan anak ialah dengan memenuhi fasilitas belajar anak serta berkunjung kesekolah untuk mengetahui perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi pertama pukul 16.00-17.00 WIB pada keluarga Pak Sw dan ibu Km serta anaknya yang sedang bersekolah di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Pontianak. Peneliti menemukan Pak Sw sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator pendidikan anak dikategorikan baik. Pak Sw memenuhi kebutuhan belajar anak seperti tas, buku tulis, sempo, baju sekolah dan meja belajar. Pada saat belajar anak Pak Sw hanya belajar diruangan tengah dikarenakan kondisi rumah yang minimalis. Saat belajarpun kadang Pak Sw ikut terlibat dalam membantu anak. Selain memenuhi keperluan anak Pak Sw juga sering bertanya perkembangan anak kepada guru dekat tempat tinggal beliau. Selain itu PakSw juga berkunjung kesekolah ketika ada keperluan yang berhubungan dengan anaknya. Peran orangtua sebagai fasilitator yang telah dilakukan pak Sw peneliti kategorikan baik, sebab Pak Sw sudah menjalankan perannya sesuai dengan indikator yang peneliti susun.

Selanjutnya observasi yang kedua pukul 15.00-16.00 WIB pada keluarga Ibu An. Dari hasil observasi peneliti menemukan peran Ibu An sebagai orangtua dalam memfasilitasi keperluan anak dapat dikategorikan cukup baik. Temuan lapangan yang peneliti dapatkan antara lain Ibu An membelikan tas, iqro, buku tulis, alat tulis, dan sepatu roda untuk anaknya bermain. Ibu An memperhatikan perkembangan anak ke-3 dan

ke-4 dengan penuh kasih sayang. Namun hambatan yang dialaminya adalah memantau perkembangan anak ke-1 dan ke-2 yang ikut dengan mantan suaminya. Peran orangtua sebagai fasilitator yang telah dilakukan Ibu An peneliti kategorikan cukup baik, karena Ibu An sudah menjalankan perannya hanya Ibu An jarang berkunjung sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya.

Terakhir observasi ketiga pukul 16.00-17.00 WIB dilakukan pada keluarga Ibu Yn. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa Ibu Yn telah berperan sebagai fasilitator pendidikan anak dikategorikan baik. Temuan lapangan dibuktikan dengan upaya Ibu Yn menyediakan keperluan anak seperti meja belajar anak, alas tulis, buku tulis, tas sekolah, selain itu Ibu Yn juga membelikan *handphone* untuk kedua anaknya agar mudah dalam antar jemput sekolah anak, ini bertujuan agar anak semangat dalam menempuh pendidikan. Dalam hal memantau perkembangan anak Ibu Yn juga berkunjung kesekolah namun pada acara-acara tertentu saja. Peran orangtua sebagai fasilitator yang telah dilakukan Ibu Yn peneliti kategorikan baik, karena Ibu Yn sudah menjalankan perannya sebagaimana mestinya sesuai indikator yang disusun peneliti.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai fasilitator pendidikan anak di dalam keluarga, peneliti menemukan bukti bahwa orangtua telah menyediakan fasilitas belajar untuk anak seperti buku tulis, alat tulis, meja belajar, telepon genggam, dan sepatu roda agar anak lebih semangat dalam belajar.

Didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan tiga orangtua positif *HIV*, yakni Pak Sw menuturkan bahwa untuk fasilitas memberikan buku tas dan meja belajar. Ibu An juga menuturkan bahwa dirinya menyediakan buku tulis, tas, iqro untuk TPA, dan sepatu roda untuk bermain. Begitu juga dengan Ibu Yn yang menuturkan bahwa beliau menyediakan meja belajar, buku dan juga didaftarkan les.

Jadi berdasarkan observasi dan wawancara keenam informan mengenai peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai fasilitator pendidikan anak dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan orangtua menyediakan fasilitas belajar seperti meja belajar, buku tulis, alat tulis, tas, iqro, dan lain-lain. Secara umum tidak ada halangan orangtua berstatus *HIV* positif dalam memenuhi kebutuhan anak selama kondisi tubuh para orangtua tetap dalam keadaan sehat. Ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara orangtua dengan *HIV* positif dan orangtua *HIV* negatif.

Peran Orangtua Pengidap *HIV/AIDS* sebagai Mediator Pendidikan Anak di dalam Keluarga

Menurut Abdulsyani (1993:102) peran orangtua sebagai mediator ialah “orangtua harus bertindak sebagai perantara dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama dengan sekolah dan anak menjadi pelaku utama yang diberikan peran penting”.

Sesuai dengan teori tersebut bahwa peran orangtua sebagai mediator dalam pendidikan anak ialah dengan menjadi penghubung dalam hubungan sosial anak, misalnya hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Dalam penelitian ini fokus yang peneliti ambil adalah hubungan sosial masyarakat yang dilakukan orangtua pengidap *HIV* dan anaknya.

Bentuk peran orangtua sebagai mediator pada mulanya dapat dilihat bagaimana komunikasi antara orangtua dan anak mereka, apakah berjalan dengan baik, biasa saja atau bahkan malah buruk. Sebab komunikasi yang terjalin dengan baik akan menyebabkan hubungan orangtua dan anak menjadi baik.

Berdasarkan observasi pukul 16.00-17.00 WIB pada keluarga Pak Sw terlihat bahwa komunikasi yang terjalin dalam keluarga dikategorikan baik. Pak Sw telah berperan sebagai mediator dalam kehidupan sosial anaknya. Hal ini dibuktikan Pak Sw dengan membawa serta anaknya jalan-jalan berkeliling sekitaran tempat tinggalnya. Selain itu pak Sw juga memberi kebebasan kepada anak untuk bermain bersama teman-

temannya. Selama proses silaturahmi berjalan tidak ada hambatan yang Pak Sw alami walaupun dengan status *HIV* positifnya. Peran orangtua sebagai mediator yang telah dilakukan pak Sw peneliti kategorikan baik, sebab Pak Sw sudah menjalankan perannya sesuai dengan indikator pengamatan yang ingin peneliti lihat.

Selanjutnya observasi yang kedua pukul 15.00-16.00 WIB pada keluarga Ibu An peneliti melihat peran Ibu An sebagai mediator dalam kehidupan anak dikategorikan cukup baik. Sebagai mediator bagi anak Ibu An mengajarkan anak bersosialisasi dengan tetangga sekitar walaupun tidak sering, ini dilakukannya agar anak tidak menutup diri. Ada kekhawatiran yang dirasa Ibu An apabila masyarakat sekitar tempat tinggalnya tahu status *HIV* positifnya. Dia takut kalau dirinya dan anaknya akan dijauhi oleh masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan Ibu An tidak terlalu sering membawa anak jalan-jalan. Peran orangtua sebagai mediator yang telah dilakukan Ibu An peneliti kategorikan cukup baik, sebab Ibu An telah menjalankan perannya walaupun belum maksimal.

Terakhir observasi ketiga pukul 16.00-17.00 WIB dilakukan pada keluarga Ibu Yn, peneliti melihat peran Ibu Yn sebagai mediator dalam kehidupan anak dikategorikan baik. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan komunikasi komunikasi antara ibu Yn dan anak terjalin dengan baik. Ibu Yn telah melakukan perannya sebagai mediator pendidikan anak sebagaimana mestinya. Sore hari biasanya Ibu An mengajak anak silaturahmi kerumah tetangga sekitar agar hubungan kemasyarakatan tetap terjalin dengan baik. Dari pengamatan peneliti, Ibu An tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Peran orangtua sebagai mediator yang telah dilakukan Ibu Yn peneliti kategorikan baik, sebab Ibu telah menjalankan perannya dengan tanpa mengalami hambatan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai mediator dalam pendidikan anak di dalam keluarga, peneliti

menemukan bahwa orangtua tidak menutup diri dalam hubungan sosial dengan mengikutsertakan anak dalam bersilaturahmi dengan keluarga ataupun dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan tiga orangtua positif *HIV*, yakni Pak Sw biasanya sore hari mengajak anak jalan-jalan kerumah tetangga dan tidak ada halangan dalam begaul dengan masyarakat, Ibu An mengajak anak kerumah tetangga sekitar saja dan pada awalnya takut untuk keluar rumah karena stress akibat tahu status *HIV* nya, Ibu Yn juga sering mengajak anak kerumah keluarga dan tidak ada hambatan dalam anak bersosialisasi dengan masyarakat.

Jadi, berdasarkan observasi dan wawancara dengan 6 (enam) informan mengenai peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai mediator pendidikan anak sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan orangtua berperan dalam hubungan sosial masyarakat, seperti mengajak anak silaturahmi kerumah keluarga, tetangga, dan ikut aktif di kegiatan masyarakat. Orangtua tidak mengalami hambatan dalam hubungan sosialnya selama statusnya tidak diketahui oleh orang lain. Ini membuktikan bahwa orangtua dengan *HIV* positifpun tetap bisa bersosialisasi secara normal seperti orangtua pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran orangtua pengidap *HIV* sebagai motivator, fasilitator dan mediator dalam pendidikan anak dikategorikan baik, dengan indikasi yang peneliti dapatkan bahwa orangtua telah menasehati, memenuhi kebutuhan anak, serta melibatkan anak dalam hubungan sosial. Adapun secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai motivator dalam pendidikan anak dikategorikan baik, karena dibuktikan dengan orangtua memberikan dorongan untuk berbuat kebajikan seperti mengajak anak untuk melaksanakan sholat,

membaca al-quran, serta menasehati anak untuk rajin dalam menempuh pendidikan disekolah dan menasehati anak agar berhati-hati dalam pergaulan; (2) Peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai fasilitator dalam pendidikan anak terbukti baik, karena orangtua telah berupaya memenuhi fasilitas belajar anak dengan kemampuan ekonomi mereka seoptimal mungkin dengan menyediakan meja belajar, tas, buku tulis, alat tulis, iqro, dan fasilitas lainnya; (3) Peran orangtua pengidap *HIV/AIDS* sebagai mediator pendidikan anak sudah terbukti baik, karena dalam hubungan sosial orangtua juga melibatkan anak dan tidak mengalami hambatan dalam bersosialisasi serta tidak menutup diri dari masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi orangtua pengidap *HIV* sebaiknya terus meningkatkan perhatian dengan memberikan motivasi kepada anak agar anak bersemangat untuk bersekolah dan meraih prestasi. Orangtua sebaiknya dapat mengupayakan pemenuhan fasilitas yang dapat mendukung proses belajar anak serta orangtua sebaiknya menjadi mediator utama dalam hubungan sosial anak baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat umum; (2) Bagi masyarakat sebaiknya berperan serta dalam mengurangi stigma negatif terhadap pengidap *HIV* sangat diperlukan, sebab semakin sedikit stigma negatif yang dilakukan masyarakat akan berdampak pada lebih produktifnya ODHA dalam menjalani hidupnya; (3) Bagi Dinas Kesehatan sebaiknya semakin turut serta dalam upaya

mencegah dan menanggulangi penyebaran virus *HIV* di kalangan masyarakat dan mampu menjadi mediator dalam kehidupan ODHA di masyarakat luas; (4) Bagi aktivis pencegahan penularan *HIV* sebaiknya terus mensosialisasikan informasi akurat seputar virus ini, agar dimasyarakat tidak terjadi lagi stigma dan diskriminasi kepada orang yang hidup dengan *HIV* di dalam tubuhnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1993. **Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan**. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Cetakan Ke-XV. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Donatus. 2012. **Metodologi Riset dan Penulisan Karya Ilmiah**. Cetakan ke-III. Pontianak. STAIN Pontianak Press.
- Hasbullah. 2012. **Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan**. Jakarta: Rajawali Press
- Herabudin. 2015. **Pengantar Sosiologi**. Bandung. CV Pustaka Setia
- M, Dalyono. 2005. **Psikologi Pendidikan**. Jakarta. PT Rhineka Cipta
- Muhibbin, Syah. 2014. **Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Shams Madyan, Ahmad. 2009. **AIDS Dalam Islam: Krisi Moral atau Krisis Kemanusiaan**. Jakarta. Mizan
- Slameto. 2010. **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta. PT Rhineka Cipta
- Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D**. Bandung. Alfabeta